
**PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN
BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR**
**FARMER PERCEPTION OF RISK OF RICE FARMING IN BLANG BINTANG DISTRICT,
ACEH BESAR DISTRICT**

Ikhran Maulidi¹, Irwan A Kadir¹, T Fauzi^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: tfauzi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Keberhasilan dalam suatu usahatani padi sawah yaitu dengan berhasilnya mendapatkan hasil yang tinggi sehingga dapat mensejahterakan petani. Tentunya dalam usaha untuk meningkatkan hasil produksi dalam berusahatani akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti gangguan hama, kekurangan air dan sebagainya. Oleh karena itu perlu untuk meminimalisir risiko-risiko yang akan terjadi sehingga dapat mengurangi tingkat kegagalan dalam usahatani padi sawah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Bintang desa data Makmur dan Kayee Kunyet. Objek dalam penelitian ini yaitu petani padi sawah di Desa Data Makmur dan Kayee Kunyet di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Kata Kunci: Persepsi, Risiko, Usahatani, Padi Sawah.

Abstract. The success in a rice field farming is that it succeeds in getting high yields so that farmers can prosper. Of course, in an effort to increase production in farming, something undesirable will occur, such as pest problems, lack of water and so on. Therefore it is necessary to minimize the risks that will occur so that it can reduce the level of failure in rice farming. This research was conducted in Blang Bintang village, Makmur data and Kayee Kunyet. The objects in this study were wetland rice farmers in Data Makmur Village and Kayee Kunyet in Blang Bintang District, Aceh Besar District. This research method uses descriptive qualitative analysis method which is measured using a Likert scale.

Keywords: Perception, Risk, Farming, Lowland Rice.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian nasional. Sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa bagi negara. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis, selain itu beberapa komoditas pertanian juga sudah menjadi bahan pangan pokok (makanan pokok) sehari-hari masyarakat di Indonesia, contoh seperti padi, ketela pohon, singkong dan jagung.

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori yang apabila disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg, beras mengandung berbagai zat makanan antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu, vitamin, dan unsur mineral antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya (Amirullah, 2008).

Berbicara tentang padi di Aceh sendiri merupakan daerah penghasil padi yang cukup besar di Sumatera, kita bisa lihat disemua kabupaten di Aceh mempunyai areal persawahan yang cukup luas dan umumnya para masyarakat masih bergelut pada usahatani padi. Usahatani padi memiliki peran penting dalam sistem pangan, namun dalam peranan tersebut pastinya memiliki risiko-risiko yang dihadapi. Banyak risiko yang diterima petani dalam usahatani padi, baik itu risiko produksi, risiko harga jual, dan risiko pendapatan.

Salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Aceh adalah kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Blang Bintang merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar yang merupakan salah satu lahan sawah terbesar di kabupaten tersebut. Berikut dapat dilihat luas lahan sawah yang berada di Kecamatan Blang Bintang.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang terjadi dalam peningkatan produksi hasil padi sawah di Kecamatan Blang Bintang adalah berkurangnya jumlah lahan tanam yang sangat signifikan, sehingga terjadinya penurunan produksi padi di wilayah tersebut. Hal ini diakibatkan oleh faktor eksternal yang menyebabkan hasil produksi tidak stabil. Faktor eksternal yang dimaksud penulis adalah peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk terhadap suatu kejadian/tindakan seperti perubahan iklim, hama dan terbatasnya bibit unggul yang tidak bisa diperkirakan pada saat mulai menanam. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian suatu kejadian, maka semakin tinggi pula tingkat risiko. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan harga pada usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang dan juga untuk mengetahui persepsi petani padi sawah terhadap risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar untuk menganalisis risiko usahatani padi sawah, pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan pada lokasi tersebut adalah salah satu daerah usahatani padi dan acuan lain adalah untuk melihat seberapa besar risiko berusaha tani padi pada daerah tersebut. Selanjutnya waktu penelitian dimulai pada tanggal 11 September 2018.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar yang berprofesi sebagai petani padi sawah. Ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada risiko yang dihadapi petani dalam usahatani padi sawah, serta persepsi-persepsi petani terhadap risiko berusaha tani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Model Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berikut adalah analisis yang digunakan:

Analisis Risiko Usahatani Padi

Mengetahui macam-macam risiko usahatani dapat diketahui dengan analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan tentang macam-macam risiko yang dihadapi

petani, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur risiko produksi, biaya dan pendapatan dengan menggunakan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$CV = \sigma / X_r$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

σ = Standar deviasi (simpangan baku)

X_r = Nilai rata-rata

Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a) :

H_0 : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di kecamatan Blang Bintang tinggi.

H_a : Diduga risiko usahatani padi yang dihadapi petani padi di kecamatan Blang Bintang rendah.

Dasar pengambilan keputusan;

H_0 : $CV \geq 1$

H_a : $CV < 1$

H_0 diterima dan H_a ditolak jika risiko usahatani padi di kecamatan Blang Bintang tinggi dengan nilai $CV \geq 1$.

H_a diterima dan H_0 ditolak jika risiko usahatani padi di kecamatan Blang Bintang rendah dengan nilai $CV < 1$.

Analisis persepsi petani terhadap risiko usahatani padi.

Analisis persepsi dapat di ukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang menggunakan item tertentu yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, agak kurang, yang netral, dan ranking lain diantara dua sikap yang pasti diatas. Item yang pasti disenangi, disukai, yang baik, diberi tanda negatif (-), cara mengukur skala likert yaitu skor respons responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor dan total inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala likert. Skala likert menggunakan ukuran ordinal, karenanya hanya dapat membuat ranking, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala likert. (Nazir, 2014).

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dijelaskan, maka digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan cara menjelaskan beberapa argumentasi yang berkaitan langsung dengan keadaan lapangan. Dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan dengan bermacam-macam satuan ukurannya dengan periode tertentu yang menyangkut tentang motivasi dan produktivitas tenaga kerja. Analisis kuantitatif digunakan penentuan nilai atau skor dengan mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi data yang bersifat kuantitatif (angka). Setelah diperoleh hasil dari kuisisioner data tersebut akan diubah dalam bentuk angka. Dalam penentuan skor ini digunakan skala likert dengan 5 kategori jawaban dan nilai yang berbentuk angka (1-5) dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Penilaian dan Penentuan Skor Pada Kuisisioner

No.	Kategori	Skor
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sanusi, 2011)

Untuk pemberian angka-angka pada sejumlah variabel dari konsep yang telah diuraikan digunakan skala likert yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam menanggapi pertanyaan berkaitan indikator-indikator dari suatu konsep atau variabel yang akan diukur (Sanusi, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 34 orang yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dijelaskan karakteristik responden baik dari segi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir responden, luas areal sawah yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga.

Jenis Kelamin

Informasi mengenai jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi cara pengambilan suatu tindakan dalam menjalankan dan mengatasi risiko yang terjadi dalam proses usahatani, Karena sebagaimana yang kita ketahui, cara pengambilan keputusan antara lelaki dan perempuan itu berbeda. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Jenis Kelamin	Responden	Persentase %
1	Laki – laki	20	59%
2	Perempuan	14	41%
Total		34	100%

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Persentase responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 59% laki-laki atau sebanyak 20 orang dan 41% perempuan atau sebanyak 14 orang responden. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan pada saat proses panen berlangsung di daerah penelitian. Peneliti tidak membatasi jumlah jenis kelamin responden yang akan di wawancarai, dalam hal ini peneliti mewawancarai secara acak dan berhubungan langsung dengan petani yang ada di persawahan mereka.

Umur Petani

Dalam penelitian ini informasi mengenai umur digunakan sebagai informasi penunjang dalam menilai responden. Hal ini dikarenakan perbedaan umur pada setiap petani atau khususnya masing-masing responden akan mempengaruhi pengetahuan sikap dan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi risiko dalam usahatani padi sawah. Deskripsi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Umur Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Umur	Responden	Persentase %
1	< 20 Tahun	-	-
2	20 - 29 Tahun	-	-
3	30 - 39 tahun	8	24%
4	40 - 49 Tahun	15	44%
5	>50 Tahun	11	32%
Total		34	100 %

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Faktor usia berkaitan dengan produktivitas petani dalam melakukan usahatani padinya dengan cara mudah atau cepatnya petani dalam menerima informasi atau mengadopsi inovasi, serta dalam melakukan proses produksi usahatani padi di daerah penelitian. Umur petani sangat penting dalam pengelolaan usaha pertanian, sebagaimana yang kita tahu bahwa perbedaan umur juga dapat membedakan cara orang dalam

menerima ataupun menolak suatu masukan ataupun cara-cara yang terbaru seiring berkembangnya zaman.

Berdasarkan tabel 3 dapat kita lihat bahwa umur untuk responden yang terbanyak adalah yang berumur antara 40-49 sebanyak 15 orang petani dengan nilai 44%, selanjutnya responden yang berumur diatas 50 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan nilai 32%, dan jumlah responden yang terendah yaitu yang berumur 30-39 tahun sebanyak 8 orang dengan nilai 24%. Perbedaan umur yang mencolok ini terjadi pada petani yang berumur 40 - 49 tahun, hal ini disebabkan karena pemilihan yang lebih berumur atau produktif untuk melihat pengalaman bertani dengan usia yang matang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula wawasan dan pengetahuan sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan ekonominya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya pengetahuan maka akan meningkatkan pula tingkat keberhasilan dalam pengambilan keputusan, karena tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam mempengaruhi pola pikir manusia.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan jumlah responden yang terbanyak adalah dengan latar belakang pendidikan SMA dengan jumlah responden 15 orang dengan nilai 44%, responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 9 orang dengan nilai 26%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 8 orang dengan nilai 24% dan responden dengan tingkat pendidikan diploma sebanyak 2 orang dengan nilai 6%. Perbedaan tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh bagi petani dalam menghadapi masalah dan cara pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mempertimbangkan langkah dan strategi yang akan diambil dalam menjalankan usahanya khususnya dalam berusahatani, Hal ini disebabkan dengan adanya ilmu yang didapat selama dalam pendidikan mempengaruhi pola pikir sehingga akan memikirkan suatu keputusan yang matang.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Pada Petani Padi Sawah

No	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase %
1	SD	9	26%
2	SMP	8	24%
3	SMA	15	44%
4	Diploma	2	6%
5	Sarjana		
Total		34	100%

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Macam-Macam Risiko Petani Padi Sawah

Risiko adalah ancaman yang terjadi didalam usahatani padi sawah. Risiko yang terjadi dalam pertanian bermacam-macam. Dalam hal ini peneliti hanya membahas 3 risiko yaitu risiko produksi, harga, dan pendapatan. Risiko merupakan suatu hal yang penting untuk meminimalisir agar petani mendapatkan hasil yang memuaskan dan sebanding dengan usaha yang telah dilakukan.

Risiko Produksi

Risiko yang bersumber dari produksi adalah risiko yang ditimbulkan adanya fluktuasi produksi. Risiko produksi yang dihadapi oleh seorang petani sangatlah penting

untuk diidentifikasi. Petani menghadapi beberapa risiko produksi dalam usaha pertaniannya, seperti risiko dari pemilihan lahan yang tepat, iklim, pengaturan irigasi dan beberapa variabel lainnya, hal ini seperti dijabarkan langsung oleh Hardwood (1992). Berdasarkan penelitian di lapangan terhadap risiko petani dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Risiko yang bersumber dari produksi

No	Risiko yang bersumber dari produksi	Skor	Jumlah
1	Perubahan iklim/cuaca sangat mengganggu usahatani padi sawah	1	30
2	Gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma)	2	22

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Hasil penelitian yang diperoleh menerangkan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani padi di daerah Kecamatan Blang Bintang adalah perubahan iklim (kondisi hujan yang kurang atau musim kemarau yang lama), dan gangguan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma). Masing – masing risiko berjumlah skor 30, dan 22 orang. Mayoritas petani menganggap bahwa perubahan iklim, dan gangguan organisme pengganggu tanaman sangat berpengaruh/mengganggu dalam usahatani padi didaerah Kecamatan Blang Bintang, terlebih pada musim panen terakhir ada sebagian tanaman padi milik petani di serang oleh hama wereng, sehingga sebagian petani tidak mendapatkan hasil yang baik.

Risiko Harga

Risiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Risiko ini lebih disebabkan oleh proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan pada lini konsumen domestik maupun internasional.

Tabel 6. Risiko yang bersumber dari harga

No	Risiko yang bersumber dari harga	Skor	Jumlah
1	Harga gabah yang fluktuatif mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	28
2	Harga input yang mahal mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	20

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Risiko harga yang dihadapi petani yaitu ketika harga jual gabah yang fluktuatif, dengan petani yang memilih kategori tersebut sebanyak 28 orang. Petani menerangkan apabila harga jual gabah naik turun menyebabkan petani ragu untuk menjual hasil panennya, jika harga turun petani akan merugi namun apabila naik petani mendapat keuntungan, hal yang paling sulit di tebak yaitu kapan naik dan turunnya harga pasarnya. Harga input produksi yang mahal juga menjadi masalah bagi petani, hal itu terbukti dengan banyaknya petani yang memilih risiko tersebut yaitu 20 petani. Harga input yang mahal akan mempersulit petani dalam hal biaya produksi.

Risiko Manajemen Sumber Daya manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan aspek terpenting dalam suatu usaha, jika suatu manajemen dilakukan dengan cara yang tidak jelas dan tidak sesuai kebutuhan maka akan terjadinya tidak efisien dan tidak efektif suatu kegiatan, dalam penelitian ini petani harus memahami pelaksanaan atau tatacara yang benar dan menurut prosedur yang tepat agar tidak terjadinya kerugian yang besar.

Tabel 7. Risiko Yang Bersumber Dari MSDM

No	Risiko yang bersumber dari MSDM	Skor	Jumlah
1	Pengolahan yang sulit menjadi masalah bagi petani	2	30
2	Kerusakan alat produksi menjadi beban petani	3	14
3	Kekurangan tenaga kerja menjadi hambatan dalam usahatani padi	1	17

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Petani menganggap semua risiko yang ada/bersumber dari manusia berpengaruh terhadap produksi usahatani, kecuali hilangnya alat produksi karena dicuri atau terkena kebakaran, petani tidak ada yang memilih risiko ini dikarenakan keadaan yang sebenarnya memang tidak pernah terjadi. Pengolahan lahan yang sulit berjumlah 30, kerusakan alat produksi dengan jumlah 14, dan kekurangan tenaga kerja dengan jumlah 17.

Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan bagian dari permasalahan yang harus dihadapi oleh petani padi sawah, adapun untuk meminimalisir kerugian, baiknya petani padi sawah di Kecamatan Blang Bintang melakukan manajemen keuangan dengan baik sehingga terhindar dari risiko keuangan yang dapat merugikan segala bidang aspek hasil panen yang optimal.

Tabel 8. Risiko Yang bersumber dari keuangan

No	Risiko yang bersumber dari keuangan	Skor	Jumlah
1	Modal Yang sedikit menyulitkan petani dalam usahatani padi	2	21

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Risiko yang berpengaruh menurut petani dikecamatan Blang Bintang adalah sulitnya modal dalam berusahatani dengan jumlah 21, dikarenakan sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan sampingan selain dari bertani dan petani tidak mau untuk meminjam ke bank ataupun koperasi. Seharusnya petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai penunjang modal dalam berusahatani padinya sehingga bisa membantu dalam memenuhi modal dalam usahatannya.

Risiko Institusi

Risiko institusi berasal dari instansi pemerintah terkait, dimana instansi pemerintah yang menyediakan sarana produksi yang harus memadai demi tercapainya pelaksanaan yang tepat dan efektif, pemerintah dan petani padi sawah harus bekerjasama dalam rangka meminimalisir risiko yang ditimbulkan oleh instusi terkait.

Tabel 9. Risiko Yang bersumber dari institusi

No	Risiko yang bersumber dari institusi	Skor	Jumlah
1	Pengairan sistem irigasi untuk usahatani padi merupakan hambatan bagi petani	2	27

Sumber : data primer (diolah), 2018.

Petani menganggap kebijakan pemerintah yang kurang memihak kepada petani dan lambannya pembangunan/fasilitasi pertanian yang dilakukan oleh pemerintah seperti irigasi, dengan jumlah petani yang memilih risiko ini sebesar 27 petani. Petani menganggap hal itu sangat penting sebagai penunjang dalam usahatannya semakin baik/bagus kebijakannya terhadap petani dan pembangunan yang merata serta cepat dapat meningkatkan taraf hidup seorang petani. Diharapkan pemerintah harus mampu mengatasi permasalahan pengairan dalam pertanian untuk dapat meningkatkan produksi petani dan penyuluh juga harus mampu mensosialisasikan cara penanganan dalam

mengatasi masalah pertanian dan menindaklanjuti masalah-masalah yang dihadapi petani dilapangan.

Persepsi Petani

Persepsi petani padi terhadap risiko adalah persepsi petani tentang suatu hal yang menjadi risiko atau kendala petani dalam berusahatani padi. persepsi merupakan suatu proses seseorang/individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungan. Interpretasi seseorang/individu tentang kesan sensorinya mengenai lingkungan atau suatu benda akan sangat berpengaruh pada perilakunya dalam menentukan apa yang di pandangnya/dilihat. Persepsi merupakan suatu acuan yang dapat dijadikan tentang anggapan yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah jawaban sehingga dapat diambil kesimpulan dari jawaban tersebut. Berdasarkan hasil uji kuesioner yang telah didapatkan Persepsi petani padi sawah di kecamatan Blang Bintang dapat dilihat berdasarkan tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Responden Petani Padi Sawah di Kecamatan Blang Bintang

No	Indikator Persepsi Petani	Rata2 Skor	Jlh Org	Persentase (%)
1	Perubahan iklim sangat mengganggu usahatani padi sawah	1	30	88.2
2	Pengairan untuk usahatani padi sawah merupakan salah satu hambatan petani	2	27	79.4
3	Harga padi yang fluktuatif mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	28	82.4
4	Harga input yang mahal mempengaruhi petani dalam berusahatani	2	20	58.8
5	Modal yang sedikit menyulitkan petani dalam usahatani	2	21	61.8
6	Kerusakan alat produksi menjadi beban petani	3	14	41.2
7	Kondisi lahan yang tidak rata menjadi permasalahan petani dalam berusahatani padi sawah	3	21	61.8
8	Organisme pengganggu tanaman (OPT) mempengaruhi hasil produksi padi petani	2	22	64.7
9	Pengolahan yang sulit menjadi masalah bagi petani	2	30	88.2
10	Kekurangan tenaga kerja menjadi hambatan dalam usahatani	1	17	50.0
Rata-rata		2	23	67,6 %

Sumber : data primer (diolah), 2019.

Berdasarkan analisa pada tabel diatas dapat lihat bahwa persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah menjawab dengan mengacu pada jawaban netral. Acuan ini dapat dilihat pada jawaban responden yang menjawab dengan rata-rata skor 2 pada kuisisioner yang diajukan oleh peneliti dilapangan. Untuk melihat persepsi petani, maka kita harus melihat batas interval kelasnya, dan tabel batas interval kelas sebagai berikut :

Kategori Persepsi Petani Berdasarkan Nilai

Tabel 11. Rumus Kelas Interval

No	Kelas Interval	Persepsi Petani	Jumlah Petani	Persentase
1	24 – 30	Buruk	1	3 %
2	17 – 23	Netral	33	97 %
3	10 – 16	Baik	0	0 %
			34	100 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Tabel diatas menunjukkan persepsi petani setiap indikator, Indikator petani ada 3 yaitu baik, buruk, dan netral. Indikator netral merupakan indikator yang banyak dipilih oleh petani yaitu sebesar 97% (33 orang). Hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian kondisi lahan petani tidak terjadi permasalahan yang serius, semua masalah dapat diatasi dan tidak terlalu menjadi masalah yang berarti bagi petani. Salah satu contohnya adalah kebutuhan air terhadap lahan sawah petani tercukupi dan tidak ada serangan dari hama yang berat bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi seseorang atau suatu kelompok, dalam penelitian ini risiko yang berhubungan erat dengan usahatani padi, dalam meminimalisir risiko, petani harus mampu menjawab risiko apa saja yang dapat merugikan usahatani padi. Adapun risiko petani usahatani padi yang dihadapi oleh petani padi adalah risiko usahatani yang bersumber dari produksi, risiko usahatani yang bersumber dari harga, risiko usahatani yang bersumber dari manajemen sumber daya manusia, risiko usahatani yang bersumber dari keuangan/modal, serta risiko usahatani yang bersumber dari institusi.
2. Persepsi masyarakat yang berusahatani padi pada daerah kecamatan Blang Bintang merupakan serangkaian analisa terhadap risiko yang dihadapi oleh petani, analisa tersebut dituang dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif dimana hasil analisa pada penelitian ini yang dilakukan pada objek penelitian menyebutkan bahwa persepsi petani terhadap risiko yang dialami dalam berusahatani padi pada taraf netral dengan persentase jawaban dari 100% responden 67,6% responden menjawab nilai skala 2 dengan total penjumlahan umum pemilih rata-rata jawaban umum responden pada jumlah 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abudan, Widodo, Supriono. 2013. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Aribawa, Ida Bagus. 2012. *Pengaruh Sistem Tanam Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi di Lahan Sawah Dataran Tinggi Beriklim Basah..* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP): Bali.
- BPS. 2016. *Kabupaten Purworejo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS) : Purworejo.
- Darmawi, Hermawan. 2016. *Manajemen Risiko Edisi 2*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Goldberg, Mike dan Eric Palladini. 2011. *Managing Risk And Creating Value With Microfinance*. Salemba Empat : Jakarta.
- Hadi, Strisno. 1994. *Statistik Jilid II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta.
- Harwood, J., et.al. 1999. *Managing Risk in Farming Concepts, Research, and Analysis*. Economic Research Service, USDA : Washington DC.
- King A, Laura. 2016. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Salemba Humanika : Jakarta.

- Lubis, Asrihadi, Nowyan. 2009. *Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Padi Semi Organik (Studi: Petani Gabungan Kelompok Tani Silih Asih di Desa Ciburuy, Kec. Cigombong, Kab. Bogor)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, Moh. 1993. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- . 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Ramadhana, Akhmad Raihan. 2013. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sebagai Dasar Pengembangan Asuransi Pertanian (Kasus: Desa Suka ratu, Kecamatan Gekbrong, Cianjur)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Renthiandy, Pratiska Anevi, Joko Sutrisno, Mei Tri Sundari. 2013. *Analisis Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karang Anyar*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sarwono W, Sarlito dan Meinarno A, Eko. 2015. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press): Malang.
- Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Suharyanto, Jemmy Rinaldy, Nyoman Ngurah Arya. 2015. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali*. Penelitian: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Statistik Dunia Usaha*. Liberty: Yogyakarta.
- UPT Dinas Pertanian Kecamatan Gebang. 2015. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Gebang*. UPT Dinas Pertanian Kecamatan Gebang: Purworejo.
- Widyatmati, Wirastutidan Natalia, Dini. 2006. *Geografi Kelas XII (KTSP) SMP/MTS*. Grasindo: Jakarta.
- Makarim, A.K. dan I. Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Badan Litbang Pertanian. Hal. 115-127.
- Yoshiedan Rita, M. 2010. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. 7(2):30–36.